

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan dan orang-orang miskin sudah dikenal oleh manusia dalam sejarah dan masa-masa lampau. Oleh karena itu beralasan sekali bila dikatakan bahwa kebudayaan umat manusia dalam satu kurunnya tidak pernah sepi dari orang yang berusaha membawa kebudayaan itu memperhatikan nilai manusiawi dasar, yaitu merasa tersentuh melihat penderitaan orang lain dan berusaha melepaskan mereka dari kemiskinan dan kesedihan atau paling tidak meringankan beban nasib yang mereka derita. Namun situasi yang dihadapi oleh orang-orang miskin pada kenyataannya tidak memungkinkan maksud itu tercapai, dan hal itu sudah merupakan noda hitam yang mengotori muka umat manusia, di mana masyarakat tidak tersentuh lagi oleh nasihat para budiman dan peringatan dari cendikiawan.¹

Seorang Ilmuan besar yaitu Mohd. Farid Wajdi mengatakan tentang sejarah hitam hubungan antara orang-orang kaya dan orang-orang yang miskin yang telah berlangsung semenjak kebudayaan-kebudayaan pertama manusia. Dikatakan bahwa, “Pada bangsa apapun peneliti mengarahkan perhatiannya, ia selalu hanya akan menemukan, dua golongan manusia yang tidak ada ketiganya, yakni golongan yang kaya dan golongan yang melarat.² Tentunya hal itu tidaklah baik jika terus

¹ Mohd. Farid Wajdi, pengarang *Dairah al-Ma'ruf al-Qorn al-Isyrin* dan pimpinan redaksi majalah *al-Azhar* selama bertahun-tahun. Pendapat ini dikutip dari bukunya *al-Islam Din lam Khalid*. Cetakan pertama hal. 179-181.

² *Ibid.*

berlangsung, hanya akan membuat lubang perbedaan semakin besar di antara keduanya. Di balik itu didapatkan suatu keadaan di mana golongan yang kaya semakin makmur tanpa batas, sedangkan golongan yang melarat semakin kurus sehingga hampir terjatuh di atas tanah, terhempas tak berdaya. Terancamlah bangunan masyarakat oleh fondamennya goyah, sedangkan orang-orang yang hidup mewah dan berkecukupan sudah tidak sadar mulai dari mana atap di atasnya runtuh.”³ Padahal dalam kekayaan yang dimiliki seseorang ada hak orang lain di sana, bahkan jika mengeluarkan sedikit harta untuk berbagi dan sedekah itu tidak akan membuat manusia jatuh miskin, tapi akan terus ditambah oleh Allah SWT.

Jika difikirkan, maka begitu banyak bentuk kecintaan, kemurahan, dan kasih sayang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada manusia. Allah menjadikan manusia sebagai sebaik-baik makhluk ciptaannya, manusia dijadikan Allah SWT sebagai *khalifah* di bumi, untuk menjaga, melestarikan, dan mengelolanya dengan baik terhadap apa-apa saja yang ada di bumi. Sumber-sumber kekayaan alam yang melimpah dan terbentang untuk kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Namun hasil yang didapatnya pula tergantung dengan usaha masing-masing individu, apakah akan memperoleh kekayaan atau malah berbuah kemiskinan. Kekayaan merupakan ujian apakah dengannya manusia akan sombong dan kikir, kemiskinanpun juga merupakan ujian apakah dengannya manusia akan kufur nikmat, selalu mengeluh, bahkan sampai menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh kekayaan. Dalam Islam

³ Yusuf Qordawi, *Hukum Zakat*, (Bandung: PT. Mustaka Mizan 1996), hal. 42.

sangat dianjurkan untuk saling membantu, bahkan Islam mewajibkan zakat untuk dikeluarkan.

Zakat, menurut bahasa artinya tumbuh, berkat, atau kebaikan. Menurut istilah artinya kadar harta tertentu yang wajib dikeluarkan kepada kelompok-kelompok tertentu dengan berbagai syarat.⁴ Hal tersebut bertujuan untuk tidak memberatkan satu pihak dan membantu pihak yang lain. Zakat merupakan rukun Islam yang ke empat, dan kita wajib menunaikannya, Allah SWT berfirman dalam Surat At-Taubah Ayat 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٠٣)

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”(Q.S. At-Taubah ayat 103).

Dari ayat tersebut bahwa kewajiban berzakat sesungguhnya bermanfaat bagi yang mengeluarkannya yakni sebagai pembersih harta dan mensucikannya. Dalam zakat, orang yang wajib mengeluarkan zakat disebut *Muzakki* dan yang berhak menerima zakat dinamakan *Mustahiq*. Apabila zakat ditinjau dari bidang fiqih, maka zakat memiliki makna yaitu “Sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak”. Maka dalam teori ekonomi Islam dibagi dalam tiga bagian yaitu, orang yang wajib mengeluarkan zakat, namun tidak

⁴ Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hal. 85.

wajib menerimanya, kedua orang yang berhak mengeluarkan zakat tapi boleh memperolehnya, ketiga wajib menerima zakat dan tidak wajib mengeluarkan.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW membayar zakat merupakan tanda kesetiaan dan menerima bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Rasulullah SAW, pernah mengangkat dan menginstruksikan kepada beberapa orang sahabat yakni Umar Bin Khattab, Ibnu Qais ‘ubadah, Ibnu Samit, dan Mu’az ibnu Jabal sebagai amil zakat (orang yang mengumpulkan zakat) pada tingkat daerah. Mereka diberikan tanggung jawab untuk membina berbagai negeri untuk meningkatkan para penduduknya tentang kewajiban zakat. Zakat merupakan alat untuk mengurangi kemiskinan dengan menolong orang-orang yang berhak dan membutuhkannya. Pada masa Nabi Muhammad SAW, terdapat lima jenis kekayaan yang dikenakan wajib zakat, yakni: uang, barang dagangan, hasil pertanian berupa gandum dan padi, buah-buahan, serta barang temuan (*rikaz*). Selain lima jenis harta yang wajib zakat tersebut, harta profesi dan jasa sebenarnya sejak periode kepemimpinan Rasulullah SAW juga dikenakan wajib zakat.⁵ Namun pada saat ini zakat fitrah berupa makanan pokok bisa diganti dengan uang sejumlah makanan pokok tersebut, dan tentunya hal ini berbeda dengan zakat harta (*mall*).

Jika ditinjau dari sejarah maka tentu zakat sudah berlaku pada zaman Nabi Muhammad SAW, karena zakat sendiri bagian dari rukun Islam, walaupun saat Nabi

⁵Ibnu Rusyd, *Bidayah al- Mujtahid*, (Surbaya: Darlhya ‘al-Kutub.t.t), 1/182 dalam *Jurnal, Faisal*: "Sejarah Pengelolaan Zakat Di Dunia Muslim dan Indonesi (Pendekatan Teori Investigasi-Sejarah Charles Peirce dan Defisit Kebenaran Lieven Boeve, Analisis, Volume XI Nomor 2 Desember 2011 Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal. 247.

SAW wafat tepatnya pada zaman Abu Bakar as-siddiq ra beberapa umat Muslim membangkang dan enggan membayar zakat, mereka berpendapat bahwa perintah atau kewajiban berzakat merupakan pendapat pribadi dari Nabi Muhammad SAW. Meski demikian hal tersebut mampu diatasi, sehingga zakat berlaku sampai saat ini dan pastinya termasuk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Pengelolaan dan aturan zakat di Indonesiapun berkembang seiring dengan berjalannya waktu, yakni pada masa kerajaan Islam, masa kolonialisme, masa awal kemerdekaan, orde baru, reformasi, sampai dengan tercantumnya pengelolaan zakat pada Undang-undang No. 38 tahun 1999.

Aturan pengelolaan zakat di Indonesia dibuat dan diterapkan karena dinilai pelaksanaan zakat yang telah berlangsung di Indonesia belum terarah. Pengelolaan zakat yang bersifat nasional semakin intensif setelah dikeluarkannya Undang-undang No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Undang-undang inilah yang menjadi landasan legal formal pelaksanaan zakat di Indonesia. Sebagai konsekuensinya, pemerintah mulai dari pusat sampai daerah wajib memfasilitasi terbentuknya lembaga pengelola zakat, yakni Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) untuk tingkat pusat, dan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) untuk tingkat daerah. BAZNAS dibentuk berdasarkan kepres No. 8/2001 tanggal 17 Januari 2001.⁶ Pengelolaan zakat di Indonesia sebagian besar terbentuk dua wadah, yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk oleh pemerintah, dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibuat oleh masyarakat.

⁶*Ibid.*, hal. 262.

Abdullah Arabi, Mahmud Abu Sa'udi, Muhammad Baqir Shadri, Muhammad Aziz, dan banyak lagi yang lainnya, telah menulis berbagai tulisan dan artikel tentang riba dari sudut pandang Islam semata atau dari sudut pandang yang telah dipengaruhi oleh kapitalisme Barat tentang kekayaan dan makna hidup ini. Tetapi persoalan itu masih memerlukan penggarapan yang lebih dalam dan luas, dan daerah permasalahannya masih terbuka lebar bagi siapa saja yang ingin mencurahkan tenaga yang sebesar-besarnya bertolak dari studi komperatif serta melihatnya kembali dari sumber-sumber rujukan Islam. Namun bagaimanapun juga kegiatan dalam bidang ini sudah memperoleh perhatian yang cukup besar.⁷ Dalam kehidupan saat ini banyak hal yang baru kita jumpa dan tidak terjadi di zaman Rasulullah, dalam bidang fiqih hal ini disebut fiqih kontemporer.

Akan tetapi permasalahan mengenai zakat belum memperoleh perhatian dan penggarapan yang semestinya dari para ulama dan peneliti, yang sejalan dengan kedudukan dan kegunaannya dalam rukun-rukun dan sistem moneter, ekonomi, dan sosial Islam. Namun dalam hal ini sudah terealisasi oleh sebuah Lembaga Amil Zakat yang cikal bakalnya terbentuk dari PT. Pertamina. PT. Pertamina merupakan perusahaan yang memproduksi gas dan minyak, yang pekerjanya mayoritas Muslim. Dari sinilah sebenarnya ada potensi besar untuk membuat wadah untuk menyalurkan zakat bagi karyawan. Kemudian berdirilah sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang zakat di bawah naungan Pertamina bernama Baituzzakah Pertamina (BAZMA), yang memiliki program yang menarik untuk diteliti dan dikaji.

⁷ Yusuf Qordawi, *Hukum Zakat*, (Bandung: PT. Mustaka Mizan 1996), hal. 6.

Baituzzakah Pertamina banyak berperan bagi masyarakat kecamatan plaju baik dalam bidang sosial ekonomi maupun sosial keagamaan, diantaranya beasiswa pendidikan dan khitanan massal. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian pada peran Baituzzakah Pertamina Refinery Unit III Plaju dalam bidang sosial keagamaan masyarakat kecamatan Plaju, 1425-1429 H/ 2005-2009 M.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan permasalahan yang perlu diangkat untuk diteliti berdasarkan latar belakang di atas, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Baituzzakah Pertamina (BAZMA) Refinery Unit III Plaju?
2. Bagaimana peran Baituzzakah Pertamina Refinery Unit III Plaju pada masyarakat kecamatan Plaju?

b. Batasan Masalah

Batasan masalah sangat diperlukan supaya penelitian dapat terarah, tidak melebar, dan tidak keluar dari bingkai rumusan masalah yang menjadi fokus peneliian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sejarah berdirinya Baituzzakah pertamina dan perannya dalam bidang sosial keagamaan di Plaju, fokus pada tahun 2005-2009 M/1425-1429 H, yang merupakan tahun berdirinya dan sejarah awal Baituzzakah Pertamina sebelum menjadi yayasan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, untuk mengetahui sejarah dan gambaran umum Baituzzakah Pertamina Refinery Unit III Plaju. Kedua, untuk mengetahui peran Baituzzakah Pertamina Refinery Unit III Plaju terhadap sosial keagamaan masyarakat kecamatan Plaju dalam kisaran waktu 1425-1429 H/2005-2009 M.

2. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan yang diperoleh melalui penelitian ini, sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penelitian yang berkaitan dengan pembahasan yang peneliti lakukan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:
 - a. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan berharga bagi masyarakat Indonesia umumnya dan Plaju khususnya, dalam memahami beberapa penyaluran zakat yang bisa dilakukan dan peran penting Baituzzakah Pertamina Refinery Unit III Plaju dalam bidang sosial keagamaan.
 - b. Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat berguna sebagai bahan data untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini membutuhkan sumber-sumber pustaka yang digunakan sebagai sumber maupun sebagai tinjauan agar tidak terjadinya pengulangan penelitian ataupun penjiplakan, serta melengkapi hasil penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini sumber pustaka yang diambil dan dipilih memiliki dua aspek yang akan ditinjau pertama mengenai zakat, kedua mengenai BAZMA itu sendiri.

Yusuf Qardawi dalam bukunya yang berjudul "Hukum Zakat", bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab namun diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Salman Harun dkk. Kajian yang terdapat dalam buku ini di antaranya yakni membahas tentang zakat dan kedudukannya dalam Islam, bahwa Islam perhatian dalam penanggulangan kemiskinan, dan bentuk zakat pada periode Makkah dan Madinah. Kemudian bahasan mendalam mengenai wajib zakat (kekayaan yang wajib zakat dan besar zakatnya), macam-macam harta yang dizakatkan seperti: hewan ternak, emas dan perak, kekayaan dagang, serta pertanian.⁸ Tidak semua orang berhak menerima zakat ada sasaran tertentu atau yang disebut *Mustahiq* zakat seperti: fakir miskin, amil zakat, *muallaf*, dan *ibnu sabil*, serta sampai kepada bahasan pajak dan zakat. Sebagai orang Islam pun pastinya mengetahui kepada siapa hendak mendistribusikan zakat tersebut, serta ancaman apa yang akan diperoleh jika tidak menunaikannya.

"Manajemen Zakat" sebuah buku yang dibuat oleh Eri Sudewo yang menjelaskan tentang memasarkan zakat, dan sebuah terobosan baru dalam dunia

⁸ Yusuf Qordawi, *Hukum Zakat*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2006).

zakat di Indonesia, yang memulainya dari tradisi pengelolaan lembaga sosial yang berorientasi terhadap babak baru dalam pengelolaan zakat. Prinsip dasar sebuah lembaga yang terkait dengan moral yakni: jujur, amanah, tanggung jawab, adil, kasih, gemar menolong dan tabah.⁹ Berbeda dengan sholat yang merupakan ibadah secara individual walaupun nanti akan kembali terhadap sikap dan tingkah laku manusia itu sendiri, tapi zakat melebar dan melebur terhadap bidang sosial dan ekonomi, yang seharusnya dikelola dengan baik, jika tidak demikian zakat yang dikeluarkan dan dikumpulkan tidaklah efektif.

Sebuah buku yang berjudul "*Zakat For Poverty Alleviation*" yang diterbitkan oleh *World Zakat Forum*, yang intisarinnya yakni membahas tentang penyelenggaraan zakat oleh *World Zakat Forum (WZF)*.¹⁰ Bahwa zakat tidak hanya berlaku di belahan dunia Timur saja akan tetapi ia bisa berkembang pula di barat, hal ini tidak hanya mengembangkan zakat semata namun mendorong ekonomi umat Islam agar lebih baik. Melalui pengamalan dan pengaplikasian zakat inilah Islam akan bisa membumi hanguskan kemiskinan serta memberikan jawaban terhadap kebutuhan dunia Islam itu sendiri.

Hasil penelitian yang berjudul "Peranan Administrasi dalam Memproses Surat Masuk di Baituzzakah Pertamina (BAZMA) PT.Pertamina (PERSERO) UP

⁹ Eri Sudewo, *Manajemen Zakat: Tinggalkan 15 Tradisi Terapkan 4 Prinsip Dasar*, (Ciputat: Institut Manajemen Zakat, 2004).

¹⁰ *Zakat For Poverty Alleviation*, (Jakarta: World Zakat Forum, 2011).

III Plaju Palembang” oleh Mardiana.¹¹ Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang penggolongan surat, bagian-bagian surat yang ada di Baituzzakah Pertamina Refinery Unit III Plaju dan perannya dalam memproses surat yang masuk, serta mendeskripsikan perusahaan dari latar belakang, visi dan misi, serta struktur organisasi. Penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk mengetahui peranan administrasi dalam memproses surat masuk di BAZMA RU III Plaju, yang dalam metode pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: metode observasi, metode wawancara, dan metode studi pustaka.

Penelitian Angga Nugraha dalam skripsinya yang berjudul “Prosedur Penyaluran dana zakat pada Baituzzakah Pertamina Refinery Unit-III Plaju”.¹² Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai gambaran umum perusahaan Pertamina, visi dan misi yang ingin dicapai, prinsip dasar pengelolaan dana, penerimaan dana dan penyaluran dana Baituzzakah Pertamina, serta prosedur penyaluran dana zakat pada Baituzzakah Pertamina. Fokus pengamatan dalam penelitian ini yaitu tentang prosedur penyaluran dana zakat pada BAZMA RU III Plaju, yang diharapkan bisa menjadi acuan dalam pengambilan keputusan kinerja yang lebih baik.

¹¹ Mardiana:” Peranan Administrasi dalam Memproses Surat Masuk di Baituzzakah Pertamina (BAZMA) PT.Pertamina (PERSERO) UP III Plaju Palembang”, *Skripsi*, Palembang:Jurusan Komputer dan Administrasi Bisnis, Program pendidikan Multi Profesi 1 Tahun, Pusat Pendidikan Komputer E.I. Rahma Palembang, 2008.

¹² Angga Nugraha:”Prosedur Penyaluran dana zakat pada Baituzzakah Pertamina Refinery Unit-III Plaju”, *Skripsi*, Palembang:Program Diploma III Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, 2013.

Desi Rovita dalam skripsinya “Sisem Kearsipan Pada Baituzzakah Pertamina (BAZMA) PT.Pertamina (PERSERO) RU-III Plaju”.¹³ Dalam penelitian ini membahas mengenai sistem dan surat-surat apa saja yang diarsipkan, pemerosesan surat masuk dan keluar, serta prosedur penyimpanan arsip dalam kantor Baituzzakah Pertamina Refinery Unit-III Plaju. Tujuan penelitian ini dilakukan yakni untuk mengetahui alasan Baituzzakah Pertamina RU III Plaju memilih sistem penyimpanan arsip berdasarkan abjad tidak sistem lainnya.

Penelitian yang berjudul “Penataan Ruang Kantor pada Baituzzakah Pertamina (BAZMA) PT. Pertamina (PERSERO) RU-III Plaju” oleh Tri Puri Handasari.¹⁴ Penelitian ini yang mengupas tentang situasi dan kondisi kantor, usaha memperbaiki penataan ruang kantor, serta usaha memperbaiki fisik kantor Baituzzakah Pertamina Refinery Unit-III Plaju. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan tiga teknik yakni: *interview* (Wawancara), observasi, dan metode kepustakaan (*Library Research*). Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu:kantor, tata ruang kantor, serta kondisi fisik kantor.

Berdasarkan beberapa sumber pustaka di atas, sepanjang pengetahuan penulis bahwa penelitian “Baituzzakah Pertamina Refinery Unit III Plaju (Studi tentang Perannya dalam Bidang Sosial Keagamaan Masyarakat Plaju, 1425-1429 H/2005-2009 M)” belum ada yang meneliti.

¹³ Desi Rovita.” Sisem kearsipan pada Baituzzakah pertamina (BAZMA) PT.Pertamina (PERSERO) RU-III Plaju, *Skripsi*, Palembang:Jurusan Administrasi Niaga, Pendidikan Diploma III, Politeknik Darussalam Palembang, 2009.

¹⁴ Tri Puri Handasari, Penataan Ruang Kantor pada Baituzzakah Pertamina (BAZMA) PT.Pertamina (PERSERO) RU-III Plaju”, Palembang: Jurusan Administrasi Niaga, Pendidikan Diploma III, Politeknik Darussalam Palembang, 2009.

E. Kerangka Teori

Teori adalah seperangkat pernyataan yang disusun secara sistematis. Dikenal luas di masyarakat bahwa teori (bahasa Yunani *theoria*), yaitu kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi.¹⁵ Dari sisi lain teori adalah keyakinan atau prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan; suatu prinsip atau dasar untuk bertindak. Namun pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran, yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan itu. Dari penjelasan di atas dalam hal ini peneliti mengambil teori yang berkaitan, guna membantu dalam mengupas berbagai sumber untuk dianalisa, yaitu teori peran.

Peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁶ Bahkan dalam banyak sumber salah satunya Kamus Besar Bahasa Indonesia mengibaratkan peran sebagai pemain sandiwara dalam karya sastra, maksudnya adalah para pemangku atau pemegang peran hendaknya memainkan perannya sebagaimana mestinya dan melakukannya dengan maksimal dan totalitas.

Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang

¹⁵ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 12.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 854.

satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Levinson mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:¹⁷

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.¹⁸ Penelitian ini berusaha mengungkapkan peran Baituzzakah Pertamina Refinery Unit III Plaju, sehingga peranan yang digunakan oleh penulis yaitu peran lembaga atau yayasan. Posisinya yang berada di tengah-tengah

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, dalam <http://kaghoo.blogspot.com>, diakses pada 24 September 2018.

¹⁸ Edisi Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 3.

masyarakat dan sekaligus pengelola zakat dari karyawan Pertamina dan non karyawan Pertamina, memberikan dan menjalankan perannya sebagaimana mestinya, terkhusus dalam bidang sosial keagamaan.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar dan isu-isu yang dihadapi.¹⁹ Tentunya hal ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah metode sejarah, yakni proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁰ Agar informasi atau data yang bergelut dalam waktu bisa dicapai dalam penelitian ini sehingga penulis menggunakan metode sejarah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini ialah kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan kondisi latar yang alamiah atau apa adanya, yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis.

¹⁹ “Macam-macam Metode Penelitian, dalam WWW.Slideshare.net , diakses pada 10 Mei 2018 pukul 10:57 WIB.

²⁰ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Pers,2015), hal. 39.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data sejarah yang berasal dari tangan pertama, data primer mencakup semua bahan yang ditulis atau dibuat oleh pelaku sejarah atau produk pada masa kejadian sejarah.²¹ Dalam penelitian ini penulis memperoleh data primer berupa: SOP (Standar Oprasional Prosedur) atau surat pelayanan yang diterapkan di Baituzzakah Pertamina RU III Plaju, dan dokumentasi yang berada di kantor Baituzzakah Pertamina, serta wawancara langsung dengan salah satu pelaku sekaligus saksi sejarah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari tangan kedua, atau sumber tidak langsung atau bisa juga dimaksudkan sebagai data yang digunakan sebagai pendukung dari data primer. Penulis mengambil data berbagai buku yang terkait, hasil penelitian, serta buku yang membahas zakat secara umum.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui

²¹Nor Huda, *Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang:NoerFikri Offset, 2016), hal. 126.

sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.²² Sederhananya adalah melakukan upaya langsung ketempat yang akan diteliti. Penulis melakukan observasi ke kantor Baituzzakah Pertamina (BAZMA) RU III Plaju, dan kantor camat Plaju untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara atau dalam bahasa inggrisnya *interview* merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara, yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara yang digunakan oleh penulis ialah wawancara terstruktur, di mana penulis sudah mempersiapkan pertanyaan mengenai informasi yang ingin dikupas, dan tidak secara spontanitas. Dalam hal ini penulis mewawancarai langsung koordinator harian Baituzzakah Pertamina (BAZMA) RU III Plaju dan beberapa masyarakat Plaju yang dinilai mampu mewakili masyarakat yang dibantu oleh BAZMA RU III Plaju (*Mustahiq*).

c. Dokumentasi

Kata *dokumen* berasal dari kata *docere* berarti mengajar, juga telah dipergunakan oleh sejarawan dengan berbagai arti. Di satu sisi pihak kata itu terkadang dipergunakan dengan arti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan.²³ Hal tersebut dapat berupa surat-

²²<https://id.m.wikipedia.org>

²³ Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, hal. 45.

surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon dan sebagainya. Penulis bermaksud untuk mendapatkan informasi melalui surat-surat yang ada di kantor Baituzzakah Pertamina RU III Plaju mengenai kontribusi dan peranannya terhadap masyarakat Plaju.

4. Teknik Analisis Data

a. Penentuan Topik

Topik penelitian dipilih dan disesuaikan dengan hal-hal seperti, keunikan atau ciri khas yang membedakannya, tidak multidimensi, original, dan praktis, baik sumber yang mudah didapat maupun jarak dan waktu yang akan ditempuh untuk melakukan penelitian, namun topik juga sebaiknya dipilih berdasarkan pada kedekatan emosional, kedekatan intelektual, dan rencana penelitian.

b. Heuristik

Langkah kedua adalah heuristik, menurut terminologinya heuristik (*heuristic*) dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber.²⁴ Penulis akan mengumpulkan sumber-sumber baik tertulis maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan sumber yang didapat dari berbagai literature, baik yang berupa buku, skripsi, laporan penelitian dan Internet. Penulis akan mengumpulkan sumber dari perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri

²⁴ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 29.

Raden Fatah Palembang, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, kantor Baituzzakah Pertamina (BAZMA) RU III Plaju, kantor Badan Dakwah Islam (BDI) Komperta RU III Plaju, dan Kantor Camat Plaju yang terletak di dekat Madrasah Aliyah Patra Mandiri Plaju. Untuk melengkapi data yang tidak didapat dari sumber pustaka dan Internet digunakanlah sumber lisan. Sumber lisan dapat berupa rekaman suara (ceramah dan pidato).²⁵ Namun dalam hal ini penulis melakukan pencarian data melalui wawancara terhadap karyawan yang terlibat langsung. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Endang Sholihin, SH.

c. Verifikasi

Langkah ketiga adalah verifikasi atau pemilihan sumber yang akan digunakan serta kritik sumber sebuah data. Dalam tahap ini penulis akan memilih sumber mana yang lebih otentik dan menunjang penelitian serta bisa digunakan, dan juga menguji tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritek intern. Pada tahap ini penulis akan membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan tema penelitian. Penulis lebih mengutamakan hasil penelitian dan arsip yang didapat langsung dari kantor Baituzzakah Pertamina RU III Plaju dan Kantor Camat Plaju.

²⁵ Reiza D Dienaputra, *Seharah Lisan: Metode dan Praktik*, (Bandung: Balatin, 2013), hal. 15.

d. Interpretasi

Langkah keempat yaitu interpretasi. Interpretasi merupakan gabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian. Setelah data penelitian ini diperoleh dari pustaka dan wawancara maka penulis melakukan analisis dan penafsiran data, dalam hal ini lebih kepada kriteria yang di mana Baituzzakah Pertamina RU III berperan di sana.

e. Historiografi

Langkah keempat yakni Historiografi (penulisan sejarah). Sintesis daripada sumber-sumber yang telah diperoleh secara itu (tiga langkah di atas) adalah historiografi.²⁶ Sebagai langkah terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, secara utuh dan sistematis atas penelitian yang berjudul **“BAITUZZAKAH PERTAMINA REFINERY UNIT III PLAJU (Studi tentang Perannya dalam Bidang Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Plaju, 1425-1429 H/2005-2009 M).**

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penguraian masalah yang akan dibahas dalam penelitian “Baituzzakah Pertamina Refinery Unit III Plaju (Studi tentang Perannya dalam Bidang Sosial

²⁶ Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Pers,2015), hal. 42.

Keagamaan Masyarakat Plaju, 1425-1429 H/2005-2009 M)” dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Sejarah berdirinya BAZMA Refinery Unit III Plaju, yakni membahas tentang kapan dan bagaimana berdirinya Baituzzakah Pertamina RU III Plaju, visi dan misi BAZMA, struktur organisasi, serta standar operasional prosedur BAZMA RU III Plaju

Bab III Peranan Baituzzakah Pertamina Refinery Unit III Plaju dalam bidang sosial keagamaan masyarakat Plaju, beasiswa pendidikan yang menjadi program unggulan dari BAZMA, dan khitanan masal bagi orang yang kurang mampu.

Bab IV Penutup, bab ini merupakan bagian terakhir yang berisikan simpulan saran. Simpulan di sini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah itu sendiri.